



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4485-4493
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Konsep *Tabayyun* untuk Membentuk Karakter Peserta Didik MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan

Afifah Nururrohmah¹, Alimuiddin Siregar², Khairul Anwar³

^{1,2,3} Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email : afifahnururrohmah40@gmail.com¹, siregaralimuiddin60@gmail.com²,
incekolah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Strategi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan konsep *tabayyun* di MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan, (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konsep tersebut, serta (3) Upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik, serta dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan konsep *tabayyun* dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), integrasi materi berbasis kasus nyata di media sosial (kontekstualisasi QS. Al-Hujurat: 6), dan pembiasaan diskusi klasikal untuk menyelesaikan konflik siswa. (2) Faktor pendukung meliputi kultur madrasah yang agamis dan sinergi yang harmonis antara guru, kepala madrasah, serta guru BK. Sementara faktor penghambatnya adalah tingginya determinasi media sosial (*gadget*) pada remaja dan kurangnya kontrol serta kesinambungan pola asuh orang tua di rumah. (3) Upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengintegrasikan program "Literasi Digital Berbasis Akhlak" di kelas dan mengoptimalkan komunikasi kolaboratif dengan orang tua melalui grup paguyuban digital demi menyamakan standar nilai karakter anak.

Kata kunci: Strategi Guru, Akidah Akhlak, *Tabayyun*, Karakter Peserta Didik.

Strategy of Akidah Akhlak Teachers in Implementing the Concept of *Tabayyun* to Shape Students' Character at MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan

Abstract

This study aims to find out: (1) The strategies of Akidah Akhlak teachers in applying the concept of tabayyun at MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan, (2) The supporting and inhibiting factors in implementing this concept, and (3) The efforts of teachers in overcoming the challenges they face. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through in-depth interviews with Akidah Akhlak teachers, the head of the madrasah, and students, and was supplemented with observations and documentation. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested using source and technique triangulation. The research

results show that: (1) The Akidah Akhlak teacher's strategy in applying the concept of tabayyun is carried out through the role model method (uswah hasanah), integration of real-case-based material on social media (contextualizing QS. Al-Hujurat: 6), and habituating classical discussions to resolve student conflicts. (2) Supporting factors include the religious culture of the madrasah and the harmonious synergy between teachers, the head of the madrasah, and the guidance counselor. Meanwhile, the obstacles are the high influence of social media (gadgets) on teenagers and the lack of parental control and consistency in parenting at home. (3) The teacher's effort to overcome these challenges is by integrating the 'Digital Literacy Based on Morals' program in the classroom and optimizing collaborative communication with parents through digital community groups to align the standards of children's character values.

Keywords: Teacher Strategies, Faith and Morals, Verification, Student Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik agar mampu membedakan tindakan yang patut dan tidak patut dalam kehidupan sosial (Basri, 2023). Tujuan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa, dengan tujuan antara lain menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Basri & Hasibuan, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup diwujudkan melalui penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai agama, tetapi perlu disertai proses pembiasaan dan pengamalan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Marjuni, 2020). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter perlu dilihat dari kemampuan peserta didik menerjemahkan pemahaman keagamaan menjadi sikap dan tindakan yang mencerminkan akhlak mulia.

Tanggung jawab pembentukan karakter tersebut semakin penting ketika peserta didik berhadapan dengan beragam informasi, pendapat, dan interaksi sosial yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir maupun bertindak. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti kemampuan untuk menilai kebenaran sumber, memahami konteks, dan mempertimbangkan dampak sebelum memberikan tanggapan. Penelitian Fadhillah et al (2026) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 dan etika bermedia sosial peserta didik kelas XI SMAN 3 Sumedang, dengan kontribusi sebesar 22%. Temuan tersebut memperlihatkan relevansi pendidikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun sikap kritis dan bertanggung jawab ketika peserta didik berinteraksi dengan informasi. Meskipun demikian, persoalan ini tidak semata-mata berkaitan dengan penggunaan media sosial, melainkan juga menyangkut kebiasaan menerima kabar, menilai pernyataan orang lain, menyikapi perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu prinsip ajaran Islam yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah tabayyun, yakni upaya memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai, menanggapi, atau menyebarkannya (Mootalu & Baguna, 2024). Prinsip ini memiliki landasan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan orang beriman untuk melakukan pemeriksaan secara cermat terhadap berita yang dibawa oleh seseorang yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, agar tidak menimbulkan kerugian akibat tindakan yang didasarkan pada ketidaktahuan. Secara substantif, tabayyun tidak hanya berhubungan dengan ketepatan memperoleh informasi, tetapi juga mengandung tuntutan moral agar seseorang tidak tergesa-gesa menilai orang lain, tidak mudah menuduh, serta bersedia mempertimbangkan fakta sebelum menentukan sikap (Jazilah et al., 2026). Kajian Fadhillah et al (2026) menguatkan relevansi prinsip tersebut dalam pendidikan, khususnya dalam membangun etika komunikasi yang kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tabayyun dapat diposisikan sebagai nilai pendidikan karakter yang

menghubungkan kecermatan berpikir dengan kejujuran, keadilan, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial.

Penanaman nilai tabayyun memerlukan peran guru Akidah Akhlak yang tidak berhenti pada penjelasan dalil atau penyampaian materi tentang akhlak terpuji. Guru perlu menerjemahkan nilai tersebut menjadi pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami alasan moral di balik suatu tindakan, menilai persoalan secara cermat, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian Al Ghazali et al (2025) mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa di Madrasah Aliyah DDI Hasanuddin Kabupaten Maros menemukan penerapan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, diskusi nilai, dan penguatan melalui kegiatan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dapat dilaksanakan melalui perpaduan kegiatan pembelajaran dan praktik keseharian di madrasah. Dalam konteks penerapan tabayyun, strategi tersebut dapat dikembangkan melalui analisis kasus, diskusi terhadap informasi yang belum terverifikasi, latihan membedakan fakta dan dugaan, keteladanan guru dalam memberikan penilaian, serta pembiasaan memeriksa informasi sebelum mengambil kesimpulan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas strategi guru Akidah Akhlak dalam membina karakter peserta didik dan relevansi nilai tabayyun dalam membangun etika komunikasi. Al Ghazali et al (2025), misalnya, memusatkan perhatian pada strategi pembinaan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan diskusi nilai di madrasah aliyah. Sementara itu, Fadhillah et al (2026) mengkaji hubungan pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan etika bermedia sosial peserta didik melalui pendekatan kuantitatif. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan penting, tetapi memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Penelitian tentang strategi pembinaan karakter belum secara khusus menjadikan tabayyun sebagai nilai utama yang dianalisis, sedangkan penelitian tentang tabayyun dalam etika bermedia sosial belum menjelaskan secara mendalam bagaimana guru Akidah Akhlak menerjemahkan prinsip tersebut menjadi strategi pembelajaran dan pembiasaan karakter di madrasah aliyah. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini, terutama untuk memahami proses penerapan nilai tabayyun, bentuk strategi yang digunakan guru, serta keterkaitannya dengan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan madrasah.

MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji penerapan konsep tabayyun dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini berangkat dari pentingnya memastikan bahwa nilai kehati-hatian dalam menerima informasi, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap bijaksana tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Bagian ini perlu diperkuat dengan hasil observasi awal yang benar-benar Bapak temukan, misalnya cara guru menjelaskan konsep tabayyun, respons peserta didik ketika membahas informasi yang belum jelas kebenarannya, atau kebiasaan mereka dalam menyikapi perbedaan pendapat. Data awal tersebut penting untuk memperlihatkan persoalan empiris yang melatarbelakangi penelitian, bukan sekadar mengasumsikan bahwa peserta didik telah menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai tabayyun. Dengan dukungan data lapangan yang terverifikasi, konteks MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan dapat dijelaskan secara lebih spesifik sekaligus menjadi dasar untuk memahami kebutuhan dan tantangan guru dalam menerapkan nilai tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Konsep Tabayyun untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan membiasakan nilai tabayyun dalam proses pendidikan. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, menjelaskan karakter yang hendak dibentuk melalui penerapan nilai tersebut, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas kajian pendidikan karakter Islam dengan menempatkan tabayyun sebagai

prinsip yang menghubungkan kecermatan menilai informasi dengan tanggung jawab moral dan perilaku sosial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru Akidah Akhlak dan pengelola madrasah dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga membiasakan peserta didik bersikap jujur, cermat, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji secara mendalam strategi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan konsep *tabayyun* untuk membentuk karakter peserta didik di MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *tabayyun*, bentuk karakter yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Subjek penelitian adalah proses pembelajaran Akidah Akhlak yang berkaitan dengan penerapan konsep *tabayyun*, sedangkan informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian, meliputi guru Akidah Akhlak sebagai informan utama, kepala madrasah, dan peserta didik sebagai informan pendukung. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan dan hasil pengamatan lapangan serta data sekunder berupa perangkat pembelajaran, profil madrasah, dokumen evaluasi, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati strategi pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan nilai *tabayyun* dalam kegiatan belajar. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan fleksibel dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, proses penanaman nilai, pengalaman belajar, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan perangkat pembelajaran, catatan evaluasi, profil madrasah, dan dokumentasi kegiatan yang tersedia. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan secara naratif untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antartemuan (Creswell, 2015). Kesimpulan kemudian dirumuskan dan diverifikasi secara berkelanjutan berdasarkan keseluruhan data yang terkumpul.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan perspektif mengenai penerapan konsep *tabayyun*. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi, menguji kesesuaian antara pernyataan informan dan kondisi yang diamati, serta menghindari penarikan kesimpulan yang hanya bertumpu pada satu sumber data. Dengan prosedur tersebut, interpretasi mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menerapkan konsep *tabayyun* dan kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik diharapkan memiliki kredibilitas serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Konsep Tabayyun untuk Membentuk Karakter Peserta Didik

Strategi guru Akidah Akhlak di MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan dalam menerapkan konsep *tabayyun* dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), integrasi

materi pembelajaran dengan persoalan kontekstual, dan pembiasaan klarifikasi ketika menghadapi permasalahan antarpeserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tabayyun tidak hanya diarahkan pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga pada upaya menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Strategi demikian penting karena pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai moral. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Basri & Hasibuan, 2024). Kerangka ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran tabayyun menghubungkan pemahaman keagamaan dengan sikap dan tindakan peserta didik.

Strategi keteladanan tampak melalui cara guru menyikapi persoalan peserta didik dengan mengutamakan klarifikasi sebelum mengambil keputusan. Ketika menghadapi suatu persoalan, guru memberikan kesempatan kepada pihak yang terlibat untuk menyampaikan penjelasan sehingga penilaian tidak hanya didasarkan pada informasi awal. Praktik ini dapat dipahami sebagai penerapan *uswah hasanah*, sebab guru memberikan contoh nyata mengenai pentingnya bersikap adil, tidak tergesa-gesa dalam menilai orang lain, dan mempertimbangkan keterangan sebelum menentukan sikap. Secara analitis, keteladanan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa tabayyun bukan hanya kewajiban memeriksa kebenaran berita, melainkan juga prinsip moral dalam memperlakukan orang lain (Septiningrum et al., 2024). Apabila dikaitkan dengan teori Lickona, penjelasan guru mengenai pentingnya klarifikasi berkaitan dengan moral knowing, sedangkan pengalaman menyaksikan sikap adil dan kesediaan mendengarkan pihak lain dapat mendukung perkembangan moral feeling. Adapun terbentuknya moral action perlu dilihat melalui bukti bahwa peserta didik mulai menerapkan sikap serupa dalam interaksi mereka (Darwanti et al., 2025).

Strategi berikutnya ialah menghubungkan materi tabayyun dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti berita yang belum terverifikasi di media sosial atau kesalahpahaman dalam komunikasi melalui grup WhatsApp. Penggunaan contoh kontekstual membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Al-Qur'an dengan persoalan yang mereka hadapi. Landasan normatifnya terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan orang beriman untuk meneliti kebenaran berita agar tidak merugikan pihak lain akibat informasi yang keliru. Dalam konteks literasi digital, prinsip tersebut mencakup kehati-hatian dalam menerima informasi, pemeriksaan sumber, dan pertimbangan terhadap akibat sebelum menyebarkan suatu berita. Harahap et al. (2026), dalam kajian multidisipliner mengenai QS. Al-Hujurat ayat 6, menjelaskan bahwa tabayyun memiliki dimensi epistemologis, etis, dan sosial. Artinya, verifikasi informasi tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pengetahuan, tetapi juga dengan tanggung jawab moral dan dampak komunikasi terhadap orang lain. Perspektif ini memperkuat relevansi integrasi materi tabayyun dengan persoalan media sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Relevansi pembelajaran tabayyun terhadap perilaku digital juga didukung oleh penelitian Fadhilah et al (2026), penelitian kuantitatif terhadap 34 peserta didik kelas XI SMAN 3 Sumedang tersebut menemukan hubungan positif dan signifikan antara pemahaman QS. Al-Hujurat ayat 6 dan etika bermedia sosial, dengan koefisien korelasi sebesar 0,469 dan kontribusi sebesar 22%. Temuan itu menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai tabayyun berkaitan dengan etika peserta didik dalam menggunakan media sosial, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Sementara itu, Nurwahida et al (2026) memandang tabayyun sebagai paradigma pendidikan untuk mencegah perundungan siber melalui penguatan verifikasi informasi, kehati-hatian, dan tanggung jawab komunikasi digital. Berbeda dari kedua penelitian tersebut yang menekankan hubungan tabayyun dengan etika digital dan pencegahan perundungan siber, penelitian di MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan berfokus pada strategi guru dalam menerjemahkan nilai tabayyun ke dalam pembelajaran dan pembentukan karakter. Dengan

demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai praktik pedagogis yang digunakan guru untuk mendekatkan prinsip Qur'ani dengan kehidupan sosial peserta didik.

Selain keteladanan dan integrasi materi kontekstual, pembiasaan klarifikasi melalui diskusi atau penyelesaian persoalan secara bersama-sama juga berpotensi memperkuat internalisasi nilai tabayyun. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan keterangan pihak lain, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menahan diri sebelum menarik kesimpulan. Praktik ini sejalan dengan dimensi moral feeling dan moral action dalam kerangka pendidikan karakter Lickona, karena nilai moral tidak hanya perlu diketahui, tetapi juga perlu dihayati dan diwujudkan dalam perilaku (Susanti, 2022). Dalam konteks tabayyun, tindakan moral dapat berupa kebiasaan memeriksa informasi sebelum menyebarkannya, mengklarifikasi kabar yang belum jelas, dan menghindari tuduhan yang tidak didukung bukti. Namun, pelaksanaan diskusi atau klarifikasi belum dengan sendirinya membuktikan bahwa karakter peserta didik telah terbentuk secara menetap. Oleh karena itu, analisis mengenai keberhasilan pembiasaan perlu diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bagaimana peserta didik merespons persoalan serta apakah perilaku tersebut dilakukan secara konsisten.

Secara keseluruhan, ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa penerapan tabayyun dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan keagamaan, penghayatan moral, dan tindakan sosial. Keteladanan guru memberikan contoh konkret tentang keadilan dan kehati-hatian; materi kontekstual membantu peserta didik mengenali relevansi tabayyun dalam kehidupan sehari-hari; sedangkan pembiasaan klarifikasi menyediakan ruang untuk menerapkan nilai tersebut. Jika dianalisis menggunakan kerangka Lickona, strategi tersebut berpotensi mendukung keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action (Darwanti et al., 2025). Dengan demikian, penerapan tabayyun tidak cukup dinilai dari kemampuan peserta didik menjelaskan makna ayat, tetapi juga perlu ditinjau melalui sikap dan tindakan mereka ketika menghadapi informasi yang belum jelas atau konflik dengan orang lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konsep Tabayyun

1. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan madrasah yang menekankan nilai-nilai keislaman menjadi salah satu faktor yang mendukung penerapan tabayyun. Nilai kejujuran, persaudaraan (ukhuwah), penghormatan terhadap guru, dan penyelesaian masalah secara baik dapat menjadi landasan bagi guru untuk menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan perilaku sehari-hari. Secara konseptual, kondisi tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan budaya sekolah, yakni pandangan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan pendidikan. Dalam konteks tabayyun, budaya madrasah menjadi pendukung apabila nilai yang diajarkan benar-benar tercermin dalam praktik, seperti kebiasaan mendengarkan keterangan pihak yang terlibat, memeriksa informasi sebelum mengambil keputusan, dan menghindari penilaian sepihak. Dengan demikian, lingkungan religius berpotensi memperkuat pembentukan karakter apabila didukung oleh penerapan nilai yang konsisten.

Relevansi lingkungan pendidikan terhadap pembentukan karakter juga dapat dikaitkan dengan kerangka Lickona, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Peserta didik tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai nilai yang benar, tetapi juga lingkungan yang memberikan contoh dan kesempatan untuk mempraktikkannya. Oleh karena itu, identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan landasan yang mendukung, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin keberhasilan pembentukan karakter. Hal yang lebih menentukan ialah konsistensi antara nilai keislaman yang diajarkan dengan perilaku guru, aturan madrasah, dan cara penyelesaian masalah. Analisis ini menunjukkan bahwa

budaya religius akan lebih bermakna bagi penerapan tabayyun apabila diwujudkan dalam kebiasaan memeriksa kebenaran, bersikap adil, dan bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan.

Faktor pendukung lainnya ialah dukungan kepala madrasah dan koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani persoalan peserta didik. Dukungan tersebut dapat membantu guru Akidah Akhlak menerapkan nilai tabayyun secara lebih konsisten, terutama ketika muncul kesalahpahaman atau persoalan yang melibatkan beberapa peserta didik. Penyelesaian masalah yang mengutamakan klarifikasi memberikan kesempatan bagi pihak-pihak yang terlibat untuk menjelaskan peristiwa sebelum keputusan diambil. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dan dimensi etis-sosial yang dibahas Harahap et al. (2026), yaitu pentingnya memeriksa informasi serta mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Dengan demikian, dukungan kelembagaan bukan sekadar persoalan administratif, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pendidikan karakter apabila diwujudkan melalui koordinasi yang nyata, penanganan masalah secara adil, dan pembinaan yang konsisten.

2. Faktor Penghambat

Salah satu tantangan dalam penerapan tabayyun ialah kebiasaan peserta didik dalam menerima dan merespons informasi digital. Media sosial memungkinkan informasi menyebar dengan cepat, sedangkan pemeriksaan kebenarannya membutuhkan kehati-hatian dan waktu. Situasi ini dapat mendorong seseorang untuk segera memberikan komentar atau meneruskan informasi sebelum memahami sumber dan konteksnya. Harahap et al (2026) menjelaskan bahwa prinsip tabayyun relevan untuk menghadapi persoalan hoaks dan disinformasi karena menekankan validitas informasi, tanggung jawab komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan itu, Nurwahida et al (2026) mengaitkan lemahnya verifikasi informasi dan rendahnya etika komunikasi digital dengan risiko perilaku agresif, termasuk perundungan siber. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tantangan digital tidak hanya menyangkut benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang mengelola respons dan memperlakukan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran tabayyun perlu membantu peserta didik membangun kebiasaan memeriksa informasi sekaligus mengendalikan diri sebelum memberikan penilaian atau menyebarkan kabar.

Tantangan lain yang teridentifikasi dalam temuan penelitian ialah belum optimalnya kesinambungan pembinaan karakter antara madrasah dan lingkungan keluarga. Nilai yang diajarkan di sekolah dapat menghadapi situasi berbeda ketika peserta didik berada di rumah atau lingkungan pergaulan. Apabila kebiasaan memeriksa informasi dan menghindari tuduhan tidak memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai tersebut dapat menjadi kurang konsisten. Dalam perspektif pendidikan karakter Lickona pembentukan karakter mencakup keterkaitan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan; karena itu, pembelajaran di kelas perlu didukung oleh pengalaman yang memungkinkan nilai moral dipraktikkan secara berkelanjutan (Anie, 2024). Meski demikian, klaim mengenai lemahnya pengawasan orang tua perlu disesuaikan dengan sumber data penelitian. Jika orang tua tidak diwawancarai secara langsung, temuan tersebut sebaiknya dijelaskan sebagai persepsi informan atau indikasi belum optimalnya kesinambungan pembinaan, bukan sebagai kesimpulan menyeluruh tentang pola asuh keluarga.

Berdasarkan pembahasan tersebut, faktor pendukung dan penghambat penerapan tabayyun memperlihatkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berkaitan dengan interaksi antara strategi guru, budaya madrasah, dukungan kelembagaan, kebiasaan bermedia digital, dan lingkungan keluarga. Budaya religius serta koordinasi antarpihak dapat menyediakan kondisi yang mendukung, sedangkan kebiasaan merespons informasi secara tergesa-gesa dan belum konsistennya penguatan nilai di luar madrasah dapat menjadi tantangan. Temuan ini sejalan dengan kajian

Harahap et al. (2026) dan Nurwahida et al. (2026) yang menempatkan tabayyun sebagai prinsip verifikasi informasi sekaligus tanggung jawab etis dan sosial dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penguatan tabayyun perlu dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan, pembiasaan klarifikasi, serta kerja sama antara madrasah dan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep *tabayyun* oleh guru Akidah Akhlak di MAS Al Washliyah Ismailiyah Medan dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), integrasi materi pembelajaran dengan persoalan kontekstual, dan pembiasaan klarifikasi dalam penyelesaian masalah. Keteladanan guru memberikan contoh tentang pentingnya bersikap adil dan tidak tergesa-gesa dalam menilai orang lain, sedangkan penggunaan kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik membantu menghubungkan nilai-nilai QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan perilaku bermedia sosial dan interaksi sehari-hari. Pembiasaan klarifikasi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar memeriksa informasi, mendengarkan penjelasan pihak lain, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil sikap. Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, strategi tersebut mencerminkan upaya menghubungkan pengetahuan moral (*moral knowing*), penghayatan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, penerapan *tabayyun* dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan tanggung jawab, kehati-hatian, keadilan, dan etika dalam hubungan sosial.

Penerapan strategi tersebut didukung oleh budaya religius madrasah, dukungan kepala madrasah, serta koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani persoalan peserta didik. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa kebiasaan merespons informasi digital secara tergesa-gesa dan belum optimalnya kesinambungan pembinaan karakter antara madrasah dan lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui *tabayyun* membutuhkan proses yang berkelanjutan, konsistensi keteladanan, dan dukungan lingkungan yang saling menguatkan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai strategi pedagogis yang dapat digunakan untuk menerjemahkan nilai *tabayyun* dari prinsip normatif Al-Qur'an menjadi praktik pendidikan karakter di madrasah. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak perlu terus mengembangkan pembelajaran kontekstual dan pembiasaan klarifikasi, disertai penguatan kerja sama dengan keluarga agar nilai *tabayyun* tidak berhenti pada pemahaman di kelas, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji konsistensi perilaku *tabayyun* peserta didik di lingkungan madrasah dan keluarga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, M., Tahir, I., Sampurno, B., & Wahab, A. (2025). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Aliyah DDI Hasanuddin Kabupaten Maros. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 198–205. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3782>
- Anie, R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5).
- Basri, H & Hasibuan, H. R. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(03).
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Yogyakarta. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.

- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A & Minsih. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Fadhillah, R. R., Saefudin, D & Ta'abudilah, M. H. (2026). Pengaruh Pemahaman QS. Al-Hujurat Ayat 6 Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas 11-1 SMAN 3 Sumedang. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62070/kaipi.v4i1.364>
- Harahap, E., Nasution, D. M., Daulay, F. F., Wahdini, & Mohd. Rafiq. (2026). Prinsip Tabayyun Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Multidisipliner Perspektif Tafsir, Komunikasi Dan Literasi Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 290–303. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51164>
- Jazilah, S., Tangareng, T & Fakhul Ulum. (2026). Konsep Tabayyun dalam Islam (Analisis Tematik terhadap Fenomena Informasi Digital Keagamaan). *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1334>
- Mootalu, K & Baguna, I. (2024). Konsep Tabayyun Sebagai Prinsip Dasar Komunikasi dalam Pendidikan Islam. *Tarqiyah: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Marjuni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>
- Nurwahida, N., Gatteng, A., Das, St. W. H., Idris, M., & Masuwd, M. (2026). Tabayyun as an Anti-Cyberbullying Educational Paradigm: A Tafsir Tarbawi Perspective on Surah Al-Hujurat Verse 6 in Islamic Digital Literacy. *ZAD Al-Mufasssirin*, 8(1), 1106–1141. <https://doi.org/10.55759/zam.v8i1.434>
- Septiningrum, A. D., Madhakomala, R & Santosa, H. (2024). Pengaruh Keteladanan Guru dan Program Pembiasaan Sekolah Terhadap Karakter Self-Leadership Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(4).
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>